

Gereja dan Tantangan Radikalisme Agama di Tengah Pluralitas di Indonesia

Riris Johanna Siagian^{1*}, Sukanto Limbong², Pintor Marihot Sitanggang³,
Mona Hutahaean⁴, Aron Hutabarat⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Corresponding Author: ✉ ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

October 22, 2023

Revised

December 23, 2023

Accepted

December 30, 2023

The Diversity is a real context for the existence of the church in the world. In the Indonesian context, diversity concerns the richness of culture, religion, ethnicity, country, and so on. Indonesia has diversity that must be responded to by all people living in the archipelago, especially because of the richness of ethnic groups and their traditions, customs, cultural riches, and so on. In efforts to respond to diversity, churches in Indonesia really need to develop insight regarding pluralism. This is also an effort to minimize radicalism movements in the name of religion. Within this framework, the church has the responsibility to maintain diversity within the Christian community itself. The solution includes promoting inclusivity in order to build a space for dialogue for all religions and beliefs.

Keywords: *Challenge of Religious Radicalism, Plurality in Indonesia*

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan salah satu karakteristik masyarakat di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau sehingga terdapat banyak suku dan kebudayaan di dalamnya. Sejalan dengan keberagaman suku-suku tersebut, Indonesia juga memiliki keberagaman agama dan aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Siagian mengatakan keberadaan agama-agama yang terbentuk di berbagai belahan dunia dipengaruhi oleh tiga faktor yakni: agama, mitos, dan ritual, yang saling memberi makna dan menopang (Siagian, 2016). Kekayaan kebudayaan memengaruhi terbentuknya pelbagai ritus dan pola keagamaan di berbagai tempat. Perbedaan ritus tidak hanya ditemukan pada agama-agama yang berbeda agama namun dalam satu agama yang sama pun ada keberagaman ritus tergantung daerah dan adat-istiadat yang ada di sana.

Dalam konteks keberagaman di Indonesia di mana terdapat enam agama yang diakui yakni Hindu, Budha, Islam, Protestan, Katolik, Konghucu, dan juga terdapat aliran kepercayaan yang diakui, di mana kekristenan hidup. Dengan demikian, gereja sendiri tidak dapat menyangkal realitas keberagaman itu. Masyarakat Indonesia harus menghidupi prinsip bahwa meskipun beragam, Indonesia tetaplah satu. Ini merupakan prinsip yang didasarkan pada semboyan Indonesia Bhineka Tunggal Ika yang berarti meskipun berbeda-beda namun tetap satu.

Namun tidak dapat diabaikan bahwa keberagaman di Indonesia juga menghadirkan banyak tantangan. Akibat banyaknya perbedaan dalam masyarakat

maka ada banyak potensi konflik yang terjadi akibat perbedaan tersebut, salah satunya dalam hal keagamaan. Ada pun faktor pemicu yang sering menimbulkan konflik adalah perbedaan pada aspek ritual, bukan pada esensi agamanya (Taher, 2009). Di beberapa bagian Indonesia, terutama di masa lalu, perbedaan agama pernah menjadi sumber konflik dan ketegangan. Perbedaan keyakinan, dogma, ritus keagamaan menjadi faktor penyebab yang sangat rentan menyebabkan ketegangan beragama hingga berkonflik.

Dalam menghadapi realitas keberagaman di Indonesia maka pluralisme merupakan sebuah kebutuhan. Pluralisme adalah paham yang menghargai perbedaan dalam masyarakat. Masyarakat yang memahami dan menganut pluralisme dapat menerima adanya perbedaan dalam banyak aspek sehingga mereka mengizinkan orang yang berbeda tetap berada di sekitar mereka. Dengan paham pluralisme ini maka sebuah masyarakat menghindari adanya konflik dan kebencian terhadap yang lain, melainkan memperbolehkan perbedaan itu tanpa memaksakannya menjadi sama dengannya. Salah satu dari konteks yang membutuhkan pluralisme adalah keagamaan di Indonesia. Pluralisme agama dalam hal ini memahami bahwa semua agama berhak untuk ada sehingga tidak ada penindasan terhadap sebuah agama tertentu. Dengan memahami ide pluralisme masyarakat didorong untuk mencegah timbulnya konflik keagamaan akibat suatu agama menyalahkan kepercayaan agama lain. Agama hakikatnya mengajarkan kebaikan yang didasarkan pada ajaran Tuhan sehingga kebencian tidak seharusnya dihasilkan oleh penganut agama. Pluralisme sangat menolong masyarakat dalam menjaga kerukunannya di tengah keberagaman sehingga radikalisme bisa ditekan.

Adapun kontribusi agama yang diharapkan dalam praktik hidup masyarakat adalah menegakkan nilai kemanusiaan. Agama diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang baik dalam menegakkan keadilan, mengatasi kemiskinan, menekan kekerasan, dan lain sebagainya. Berbagai isu kekerasan, kerusakan lingkungan, marginalisasi, dan permasalahan sosial lainnya menjadi bagian dari panggilan bagi agama (Sumartana, 1998). Radikalisasi yang sangat rentan terjadi akibat keberagaman di Indonesia merupakan realitas yang harus dihadapi agama. Hal ini sudah disadari oleh pendahulu negara Indonesia yang memikirkan jauh ke depan tentang nasib masyarakat yang beragam sehingga dihasilkan Pancasila sebagai dasar negara. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah dasar yang sangat kuat dan kokoh untuk menolak radikalisme dan ketegangan beragama. Sila pertama Pancasila bukan hanya sebagai dasar rohani dan moral hidup berbangsa namun juga seruan untuk kewajiban toleransi beragama dan kepercayaan (Mushi, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana hal itu dipaparkan secara deskriptif, juga melihat fenomena sosial sebagai satu fakta lapangan, yang diamati dan dialami sebagai data utama. Kondisi ini dicermati dan dianalisa lebih jauh dengan menggunakan literatur dari berbagai sumber. Selanjutnya, data-data yang diperoleh diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian (Strauss, 1987:4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti jamak. Istilah ini menekankan keanekaragaman dan kepelbagaian dalam sebuah konteks. Pluralisme sendiri merupakan sebuah situasi di mana orang berbeda kelas sosial, agama, ras dan lain sebagainya. Sistem yang menganut paham “pluralisme” menekankan

keanekaragaman yang tidak hanya berada di atas monoisme melainkan ikut serta menolak realitas tersebut (Bieleldt, 2003). Pada konteks keagamaan umumnya ditemukan pada konteks masyarakat modern merujuk pada sistem sosial di mana komunitas agama yang berbeda hidup bersama dalam satu tatanan pemerintahan atau tatanan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa agama merupakan sebuah isu yang sensitif serta menekankan subjektivitas berpikir bagi setiap pemeluknya, sementara seluruh manusia diperhadapkan kepada realitas kemajemukan yang tidak dapat dihindari (Zainuddin, 2013).

A. Dialog dan Respon Kekristenan terhadap Pluralisme di Indonesia

Indonesia mengakui enam agama resmi yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, dan Islam adalah agama yang memiliki penganut terbesar, sedangkan Kristen Protestan berada di urutan kedua terbesar. Keberagaman ini jika tidak dikelola dengan baik dapat saja membawa dampak-dampak negatif, dalam kerangka itulah pemahaman tentang pluralisme adalah satu keharusan. Pluralisme dibutuhkan untuk mencegah disintegrasi dan mendorong kesatuan bersama untuk menghadapi persoalan kemanusiaan dan persoalan bangsa. Pluralisme di Indonesia diharapkan dapat menciptakan solidaritas sosial dalam mengatasi pelbagai persoalan sosial, ekonomi dan politik. Sehingga kekristenan bersama agama-agama lain secara ekumenis dapat melakukan dialog dan membangun kebersamaan dalam mengatasi masalah-masalah kemanusiaan.

Konteks pluralisme di Indonesia memperhadapkan kekristenan kepada realitas masyarakat yang plural dalam agama, permasalahan, budaya, dan sebagainya. Dialog adalah jembatan untuk menghubungkan gereja dengan pluralitas agama di Indonesia sehingga misi oikumene memperoleh makna yang kontekstual. Kekristenan di Indonesia jangan dimengerti sebagai makna untuk menambah jumlah orang Kristen, melainkan turut memelihara keberagaman. Dampaknya akan terlihat pada penurunan ketegangan antar umat yang jelas merusak pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Dialog dan respon kekristenan terhadap pluralisme di Indonesia dapat ditinjau dalam perjumpaannya dengan agama-agama di Indonesia sebagai berikut:

B. Kekristenan diperhadapkan dengan Islam di Indonesia

Keberagaman di Indonesia salah satunya adalah perjumpaan kekristenan dengan agama Islam. Kalangan intelektual muslim maupun non-muslim memiliki klaim kebenaran yang menjadi pangkal tumbuhnya sikap eksklusif agama yang selama ini membingkai umat dalam sekat-sekat keyakinan dan keimanan kembali terusik. Klaim tentang kebenaran antara agama Islam dan Kristen merupakan faktor yang memengaruhi bagaimana dialog dalam pluralisme dapat terlaksana.

Pluralitas dan interaksi kepada agama lain bermakna positif sebagai kasih sayang di mana ada sikap saling menghormati secara damai meskipun berbeda. Namun pada sudut pandang lain keberagaman ini dipandang sebagai perenungan bersama atas tantangan bagi semua, tidak terkecuali umat Islam.

Sejak awal masuknya agama Kristen ke Indonesia, ketegangan antar kedua agama khususnya Islam dan Kristen telah terjadi. Selain faktor konflik yang terjadi di luar Indonesia, ada beberapa akar penyebab terjadinya ketegangan antar kedua agama di Indonesia. Beberapa catatan disebutkan di sini, secara politis, agama Kristen diidentikkan dengan agama penjajah, karena kedatangan misionaris, sebagian besar bersamaan dengan kedatangan negara penjajah seperti Belanda (Siagian, 2019). Di samping itu, beberapa ketegangan yang timbul di seputar pembahasan UUD 1945, terutama berkaitan dengan sejarah pembentukan Negara Kesatuan Republik

Indonesia, sebagaimana dicatat dengan baik dalam Risalah Sidang BPUPKI menunjuk adanya upaya-upaya yang kuat untuk menjadikan Indonesia sebagai negara agama yang berdasarkan Islam, hingga akhirnya diputuskan Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republic (Sukanto, 1998).

Di samping itu, faktor ekonomi juga sangat dominan pada awal berdirinya rezim orde baru. Ada juga sebagian kalangan Muslim berpendapat bahwa penyebab terjadinya ketegangan antara Kristen dan Islam karena usaha kristenisasi kepada umat Muslim dengan memakai dalih bantuan sosial melalui pemberian bantuan berupa makanan dan uang, dan akhirnya mendirikan gereja di lingkungan mayoritas penduduk beragama Islam (Musyarofah, 2023). Sebaliknya, menurut kacamata para teolog Kristen, ketegangan antar kedua agama salah satunya dipicu oleh keinginan pihak Islam untuk menyatukan Islam dengan negara sementara pemerintah tidak menghendaki adanya penyatuan antara Islam dan negara, maka muncullah keluhan dan tuduhan bahwa pemerintah di negeri ini cenderung sangat memihak kalangan dan kepentingan orang Kristen, yang oleh kalangan Islam sering disebut sebagai minoritas. Penganut agama Kristen yang oleh Islam disebut sebagai "minoritas" semakin mengalami tekanan dengan munculnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan No. 9 Tahun 2006 tentang Pendirian Rumah Ibadah. Pendirian rumah ibadat menurut peraturan tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

1. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadat harus memenuhi paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat.
2. Mendapat dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa.
3. Permohonan pendirian rumah ibadat harus diajukan kepada bupati/walikota untuk memperoleh (Izin Mendirikan Bangunan) IMB rumah ibadat.

Peraturan ini cenderung menimbulkan gesekan dan ketegangan di antara penganut agama mayoritas dengan minoritas, bukan hanya Kristen, hal ini juga berlaku bagi agama yang jumlahnya "minoritas" di daerah tertentu. Namun demikian, pihak yang paling dirugikan adalah umat Kristen. Peraturan ini menjadi senjata bagi penganut agama mayoritas yaitu Islam untuk melarang pembangunan rumah ibadah bagi penganut agama minoritas di Indonesia.

Bila kondisi ini dikaitkan dengan konteks Asia, situasinya tidak terlalu jauh berbeda. Meski dalam beberapa hal ada beberapa persoalan yang mendasar. Hal ini disebabkan beberapa agama besar dunia yang ada di Indonesia juga punya akar yang sama dengan negara asia lainnya. Di mana berbagai aspek seperti keyakinan, ajaran, dogma, ritus, budaya, kekristenan dapat digunakan sebagai bahan kajian. Asia juga memiliki kesamaan dalam berbagai aspek yang didasarkan pada lokus atau tempat lahir bersama yaitu Asia. Perbedaan dalam ritual dan paraktik sekalipun telah sama-sama menggunakan cita rasa atau corak Asia. Perlu diingat bahwa dalam terbentuknya sebuah agama tidak terlepas dari hubungannya dengan agama dan kepercayaan yang lain. Agama Kristen sendiri berakar pada keyahudian yang juga harus menghadapi pola pikir filsafat Yunani, keagamaan astrologi Babilonia, agama misteri, kepercayaan dewa-dewi dan lain-lain (Ruck, 2005). Dampaknya adalah pengajaran dalam kekristenan dan ritus-ritusnya tidak hanya dipengaruhi Yahudi namun juga budaya Helenis. Perjumpaan Kristen dengan agama dan kepercayaan lain memengaruhi kekristenan itu sendiri.

Konteks keagamaan di Asia yang plural tidak berlangsung begitu saja di mana terdapat juga ketegangan dan konflik. Salah satu penyebabnya adalah sebuah model

pendekatan yang menganggap bahwa orang lain di luar agamanya sebagai musuh, karena dipandang berbeda dari sudut Tuhan yang dipuja. Akibatnya adalah perpecahan, sinisme, dan ketegangan masyarakat bahkan tindakan aniaya terhadap kelompok agama tertentu. Model pendekatan yang menganggap pihak lain sebagai musuh Tuhan atau penyembah setan, menimbulkan perpecahan yang dramatis hingga radikalisme satu agama dengan agama yang lain.

Realitas semacam ini memang nyata di Asia bahkan dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama. Dampaknya, suatu kelompok agama menganggap bahwa orang lain adalah sesat dan harus ditobatkan. Hal ini merupakan model penginjilan misionari mula-mula yang fokus untuk membuat orang lain pindah agama karena melihat orang lain sebagai calon pemeluk agamanya. Dalam model pendekatan ini ada kecenderungan sebuah kelompok agama untuk melakukan ekspansi, pendudukan wilayah, penahlukan agama lain, dan sebagainya. Kekristenan saat ini tentu tidak boleh terjebak pada model ini karena misinya adalah berusaha membangun hubungan kuat dengan agama lain dalam dialog dan interaksi yang sehat dan toleransi.

Kekristenan di Asia juga diperhadapkan dengan konteks kepercayaan yang tradisional dan dekat dengan unsur kebudayaan asli sebuah daerah di Asia. Ada konteks agama dan aliran kepercayaan di Asia yang sangat dekat dengan alam dan hubungan Tuhan dengan alam itu sendiri, misalnya Hindu dan kepercayaan Parmalim. Tantangannya agama Kristen terjebak dengan menganggap penganut agama suku sebagai primitif dan takhayul, sehingga menimbulkan pemberontakan masyarakat Batak di Tapanuli (Siagian, 2021). Kekristenan seharusnya merespon ini dengan sikap kritis terhadap ajaran dan keyaninan agama namun tidak menolak mereka apalagi mengancam keyakinan mereka tentang Allah (van den End, 2006).

Dialog dan respon kekristenan terhadap pluralisme di Asia adalah hal yang harus diwujudkan dengan kritis dan berhikmat. Tujuannya adalah agar sikap pluralisme dapat dimiliki oleh diri seorang Kristen. Asia yang luas dan penuh kepelbagaian tentu tidak akan bisa diseregamkan. Teolog Asia mengatakan bahwa keragaman di Asia adalah gudang kebudayaan dan sumber daya bagi usaha teologis mereka. Penerapannya adalah agama-agama di Asia berada dalam konteks perjuangan bersama dalam membawa pembebasan masyarakat yang terpinggirkan di Asia, misalnya pembebasan kaum Dalit dari perbudakan sistem kasta India.

Dalam dialog kekristenan dengan agama-agama lain di Asia, pengalaman bersama menjadi dasar yang kuat untuk membuat sebuah komitmen. David Tracy menggambarkan tokoh pluralis agama sebagai orang yang mengembangkan kriteria penilaian ke arah komitmen Bersama (Knitter, 2003). Pengalaman bersama dapat menjadi dasar untuk bertindak dengan dengan komitmen di mana dibutuhkan komunikasi, tujuan dan dedikasi yang jelas. Kebersamaan ini menunjuk kepada konteks kenyataan yang universal. Orang lain yang bukan Kristen merupakan mitra antar agama dalam mewujudkan kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Dialog antar agama perlu diadakan untuk mempromosikan pandangan satu sama lain dan memperlihatkan betapa beragamnya cara umat Kristen berjumpa dengan pemeluk agama lain.

Kenyataan pluralitas agama di Asia yang sudah lama ada, menimbulkan sebuah urgensi untuk mengadakan model interaksi yang baru yaitu dialaog. Agama-agama dan kepercayaan yang ada di Asia perlu berdialog dengan menggunakan paradigma yang pluralis, sehingga penghayatan iman gereja dapat berlangsung secara kontekstual. Tujuan kontekstualisasi bukan memecah persaudaraan universal di

antara umat Kristen, melainkan supaya ada upaya satu sama lain untuk saling menghargai eksistensi masing-masing, sehingga tidak memaksakan unsur kebudayaan sendiri (Drewes & Mojau, 2003). Dengan demikian, tolok ukur kontekstualisasi tidak hanya suatu ortodoksi (ajaran yang benar), tetapi lebih lagi suatu ortopraksis (tindakan yang benar).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sekian banyak ujaran kebencian dan penistaan agama yang ada di dunia maya, penganut agama Kristen menjadi agama yang paling banyak menerima sasaran. Memang, ada beberapa orang yang memiliki pemikiran dan jiwa nasionalisme yang juga beragama Islam yang menentang dan mengutuk tindakan merendahkan agama Kristen, namun fakta menyatakan bahwa Kristen akan selalu menjadi pihak yang ditekan, direndahkan dan tidak mendapat tempat nyaman di Indonesia terutama ketika diperhadapkan dengan Islam.

Pluralisme agama di Indonesia mengharuskan gereja merubah pola misinya yang selama ini bercorak Barat yang menekankan pentingnya pertobatan tanpa penghargaan terhadap nilai-nilai positif yang ditemukan di dalam agama-agama lain. Misi Kristen Barat menempatkan orang yang beragama non-Kristen sebagai orang kafir yang tidak memiliki nilai kebenaran Kristus, dan karena itu harus ditransformasi menjadi Kristen. Dalam konteks Indonesia yang pluralis dalam agama maupun budaya, maka gereja dan kekristenan harus menghadirkan dirinya sebagai kawan dan bukan lawan. Misi gereja harus dilakukan sebagai usaha untuk tumbuh bersama dengan non-Kristen dalam pengetahuan dan pengalaman akan karya Allah yang menyelamatkan dunia. Sikap bersahabat dan saling menghargai bukan berarti mengubah kekristenan bersikap sinkritis yang menghilangkan identitas dan iman Kristen, atau menganut paham relativisme yang menerima setiap agama sebagai kebenaran. Kekristenan di Indonesia dalam konteks pluralismenya, harus terus-menerus menggali dan menemukan model misi yang relevan dengan pluralisme di Indonesia (Rumengan, 2020).

Sampai saat ini model dialog masih merupakan cara yang cukup efektif dalam menempatkan Kristen di dalam Indonesia yang pluralis. Selain itu, umat Kristen harus menjadi garam dan terang melalui perbuatan baik dan kasih yang tetap harus dipertahankan sekalipun mengalami hambatan, tantangan dan diskriminasi. Di sisi lain, gereja harus tetap menyuarakan suara kenabian menghadapi kekerasan dan intimidasi yang datang dari orang atau kalangan anti Kristen, namun tetap berperilaku etis dalam menyuarakan kebenaran.

KESIMPULAN

Pluralitas merupakan kesadaran yang menghargai adanya perbedaan atau keberagaman dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda untuk tetap menjaga identitasnya sendiri. Pluralisme juga dapat berarti adanya kesediaan untuk menerima keberagaman, untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, agama, adat dan kebudayaannya. Maka implikasi masa kini diarahkan secara serius kepada sikap dan implikasi hidup yang toleran terhadap agama-agama diluar kekristenan. Konflik dalam masyarakat beragama sebisa mungkin diredam dengan sikap yang terbuka dan menghindarkan sikap sinisme satu sama lain. Dengan demikian maka kedamaian dapat dicapai di tengah masyarakat yang plural. Menolak realitas yang ada berarti sama dengan melawan kehendak Tuhan yang telah terjadi. Kemajuan teknologi informasi semakin memperkuat stigma tersebut yang terlihat dari maraknya propaganda berupa tulisan maupun video yang beredar di dunia maya. Kekerasan, penghambatan dan tantangan terhadap umat Kristen di

berbagai daerah di Indonesia, seiring dengan perkembangan teknologi, bukan semakin berkurang, justru semakin bertambah besar dan kuat. Kekristenan juga tidak boleh menyerah dan berhenti untuk menjadi garam dan terang di Indonesia. Kasih yang merupakan ajaran terbesar dari Kristus harus tetap senantiasa diwujudkan terhadap orang yang berbeda agama, tanpa menghilangkan identitas iman. Di sisi lain gereja harus tetap menyuarakan suara kenabian dan kebenaran terhadap ketidakadilan terhadap kekristenan maupun kaum minoritas lain di luar kekristenan.

REFERENSI

- Arthur Reinhard Rumengan, Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia (Educatio Christi. 2020 1), <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/download>
- Bieleldt, Dennis.2003. "Pluralism", dalam *Ensiklopedia of Science and Religion*, (Ed.) J. Wentzel van Huyssteen. New York: Thompson Gale.
- F Drewes.B & J Mojau. 2003. *Apa itu Teologi?*.Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- F. Knitter, Paul. 2003. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Firtriyani, "Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Al-Um* Vol.11, (2013).
- Innani Musyarofah, Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia dalam Pandangan H.M. Rasyidi, dalam <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31748/3/INNANI%20MUSYAROFAH-FU.pdf>
- Irwan Ahmad Albar, Dinamika Kasus Penistaan Agama di Indonesia (Polemik Pemaknaan Ayat-Ayat Penistaan dan UU Penodaan Agama) dalam *Jurnal QOF* Volume 3 No 1 2019,
- Mushi, Adam. 2015. *TEOLOGI KONSTITUSI: Hukum Hak Asasi Manusia atas Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Peldi Taher (Ed), Elza. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, ICRP dan Kompas..
- Ruck, Anne. 2005. *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta:BPK Gunung Mulia
- van den End, Th. 2006. *Harta dan Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siagian, Riris J. 2016. *Sahala Bagi Pemimpin: Dulu dan Kini*. Cet. 5, Pematang Siantar: Lembaga Bina Warga HKBP dan L-SAPIKA INDONESIA, 2019..
- Siagian, Riris J. *Teologi Sahala*, Pematang Siantar: L-SAPIKA INDONESIA, 2021.
- Sumartana, *Pemikiran Kembali Kristologi untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam di Indonesia*, (*Jurnal Teologi dan Gereja Penuntun* Vol 4, No 13 (1997/1998).
- Thomas Thangaraj, M. *Religious pluralisme, dialogue and Asian Christian response*.
- Zainuddin, M. 2019. *Merawat Keberagaman dalam Keragaman*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kasus-terorisme-terbesar-di-indonesia?page=all>
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Setara_Institute.
- <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-terjadi-97-kasus-penistaan-agama/3848448.html>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/23/rayakan-natal-ini-jumlah-umat-nasrani-di-indonesia-pada-2022>
- <https://www.nu.or.id/opini/mengapa-jumlah-umat-islam-di-indonesia-menurun-JQ0my>.

Copyright Holder :

© Riris Johanna, et al. (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

